

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sebagaimana dituangkan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003. Upaya yang dilakukan untuk pengembangan potensi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dipelajari berbagai bidang studi, yaitu Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), serta mata pelajaran lainnya.¹

Salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan dan dipelajari di MI adalah IPA. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya penekanan pada pemberian pengamalan langsung untuk pengembangan potensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

¹ BSNP, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*, (Jakarta: BSNP, 2007), h. 21.

IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan. IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat di amati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Oleh karena itu, IPA adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati. Diknas mengemukakan, “Pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis, bukan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa hasil saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung memecahkan suatu masalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjelajahi alam sekitar secara ilmiah.”²

Pembelajaran IPA perlu diberikan sebaik mungkin kepada peserta didik, karena pembelajaran IPA diharapkan menjadi wadah bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur’an surat Ar- Rum: 41

رَجْعُونَ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ الَّذِي بَعَضَ لِيذِيقَهُم النَّاسِ أَيْدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي الْفَسَادِ ظَهَرَ



Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar- Rum: 41).*³

² Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 10.

³Departemen Agama Republik Indonesia, *AL-Quran dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota, 2012), h. 123.

Ayat ini menerangkan telah terjadi kerusakan di darat dan di laut. Kerusakan ini bisa berupa pencemaran alam, sehingga alam tidak layak lagi dihuni makhluk hidup. Kerusakan itu dapat berupa kehancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Diantara kerusakan di darat adalah hancurnya flora yang berakibat pada terjadinya banjir, tanah longsor, dan hilangnya keseimbangan kehidupan karena semakin habisnya fauna. Sedangkan di laut kerusakan itu dapat berupa tercemarnya laut yang berakibat pada rusaknya biota laut, punahnya hewan laut, dan lain sebagainya.⁴

Mulyasa menyatakan, “Pembelajaran IPA di MIN selain mengembangkan aspek kognitif juga meningkatkan keterampilan proses, sikap, kreatifitas, dan kemampuan aplikasi konsep”.⁵

Salah satu usaha yang dapat dilakukan pendidik dalam menciptakan pembelajaran IPA lebih baik adalah dengan mengupayakan menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan melalui penggunaan model yang bervariasi. Terwujudnya proses belajar yang efektif dan efisien tidak dapat ditentukan oleh materi pelajaran tetapi juga sangat ditentukan oleh ketetapan dalam memilih dan menggunakan model dalam proses pembelajaran.

Suasana belajar yang nyaman tentunya di harapkan peserta didik bisa fokus dalam belajar khususnya pada mata pelajaran IPA, dan tentu hal ini akan memberikan dampak yang baik buat peserta didik dengan hasil yang

⁴Syeikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media, 2004), h. 140.

⁵Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 5.

baik sebagaimana yang tertera dalam Permendikbud No 20 tahun 2016 yang menyatakan tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah yang digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan.

Pembelajaran menggunakan model yang bervariasi dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA di MI sebaiknya tidak diajarkan melalui ceramah atau pemberian tugas saja, akan tetapi diajarkan dengan berbagai model pembelajaran yang lain. Model pembelajaran yang digunakan sebaiknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan IPA dan ruang lingkungannya. Masalah-masalah yang dihadapi akan dapat diatasi melalui proses berfikir menemukan jawaban sehingga memperoleh pengalaman yang dapat diimplementasikan di dalam kehidupan.

Kenyataan di lapangan berdasarkan observasi dan pengamatan selama Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang peneliti lakukan di kelas VMIN 1 Kota Pariaman dari bulan September sampai bulan Desember 2017 khususnya dalam pembelajaran IPA, peneliti mendapatkan temuan masalah seperti; peserta didik kurang menyenangi pembelajaran IPA, dalam pembelajaran peserta didik banyak yang meribut, peserta didik banyak yang tidak memperhatikan pendidik, sering keluar masuk kelas, banyak peserta didik yang tidak mau mengerjakan latihan, sering diam saat pendidik bertanya atau lebih banyak menjadi pendengar pendidik, model

pembelajaran yang digunakan pendidik masih kurang bervariasi, sewaktu pendidik mengadakan diskusi kelompok, hanya beberapa orang yang aktif dalam diskusi tersebut, selebihnya mereka banyak bermain-main saat diskusi dilaksanakan.⁶Keadaan ini dapat mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien serta berdampak pada peserta didik yang terlihat kurang bersemangat selama pembelajaran.

Kenyataan ini tidak sesuai dengan yang seharusnya, karena untuk peserta didik jenjang MI/SD hal yang harus diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berfikir kritis mereka terhadap suatu masalah serta kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses sains peserta didik.⁷Pada akhirnya, keadaan semacam ini menyebabkan permasalahan masih rendahnya hasil belajar IPA yang diperoleh peserta didik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Ujian Akhir Semester (UAS) peserta didik masih banyak dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Nilai UAS IPA Semester I Peserta Didik Kelas V_A MIN 1 Kota
Pariaman Tahun Pelajaran 2017/2018

NO	SISWA	KKM	NILAI	KET	
				TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	Atika	75	62		√
2	Anifa	75	48		√
3	Cantika	75	68		√

⁶Nur, Guru Mata Pelajaran IPAMIN 1 Kota Pariaman, di MIN 1 Kota Pariaman, *Wawancara Langsung*, (Pariaman, 07 September 2017, 10.00 WIB).

⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), h. 166.

4	Defi	75	76	√	
5	Dila	75	84	√	
6	Fitri	75	78	√	
7	Gilang	75	66		√
8	Husnul	75	68		√
9	Ikwal	75	70		√
10	Linda	75	75	√	
11	Mita	75	52		√
12	Nita	75	78	√	
13	Putra	75	66		√
14	Ririn	75	86	√	
15	Roro	75	46		√
16	Rere	75	78	√	
17	Santi	75	58		√
18	Sari	75	80	√	

Sumber : Daftar nilai UAS IPA kelas V.A

Berdasarkan tabel 1.1, dari 18 orang peserta didik kelas V.A hanya 8 orang peserta didik atau sebesar 44% di atas KKM dan 10 orang peserta didik atau sebesar 56% di bawah KKM. Sementara KKM yang ditetapkan di MIN 1 Kota Pariaman ini adalah 75. Hal ini menunjukkan masih rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

Selanjutnya hasil observasi di atas juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik kelas V.A MIN 1 Kota Pariaman yaitu ibuk Nur pada tanggal 07 September 2017, beliau mengatakan bahwa pada saat proses pembelajaran peserta didik banyak yang meribut, keluar masuk kelas, tidak mau mengerjakan latihan yang diberikan, diam saat pendidik bertanya.⁸ Sementara pendidik sudah berusaha memberikan pembelajaran dengan maksimal dan metode yang dirasa sudah tepat dalam pembelajaran.

⁸*Ibid.*,

Keadaan seperti ini, tentu sangat mengkhawatirkan karena dapat menyebabkan suasana belajar menjadi tidak menyenangkan, kurangnya aktivitas peserta didik dalam belajar, sehingga hasil belajar peserta didik rendah. Maka salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Menurut Johnson dan Johnson, pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil. Peserta didik belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok. Kemudian menurut Lie, sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur.⁹

Pelaksanaan model kooperatif dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreatifitas pendidik dalam mengelola lingkungan kelas. Sehingga dengan menggunakan model ini pendidik bukannya bertambah pasif, tapi harus menjadi bertambah aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan peserta didik bersama dengan

⁹Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 235.

kelompoknya. Di samping itu, pendidik juga berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Dengan kreativitasnya, pendidik dapat mengatasi keterbatasan sarana sehingga tidak menghambat suasana pembelajaran di kelas.¹⁰

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *group investigation* yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dicapai. Informasi tersebut bisa didapat dari bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau perpustakaan.¹¹ Alasan dipilihnya model Pembelajaran Kooperatif tipe *group investigation* karena model ini sesuai dengan hakikat IPA, yaitu IPA sebagai produk, IPA sebagai proses dan IPA sebagai sikap. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *group investigation* akan menuntut peserta didik untuk mencari berbagai pengetahuan-pengetahuan yang ditugaskan kepadanya dan mendiskusikannya bersama dengan teman sekelompok. Peserta didik dalam kelompok tersebut bisa saling bertukar pendapat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran IPA melalui penelitian eksperimen dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik pada Kelas V MIN 1 Kota Pariaman”**.

¹⁰ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 61.

¹¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Pendidik*, (Kata Pena, 2015), h. 71.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang peneliti amati dalam proses pembelajaran berlangsung adalah:

1. Masih rendahnya aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA, hal ini dapat dilihat dari :
 - a. Peserta didik banyak yang meribut dan tidak memperhatikan pendidik
 - b. Peserta didik sering keluar masuk kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung
 - c. Peserta didik tidak memperhatikan pendidik ketika pembelajaran berlangsung
 - d. Peserta didik tidak mau mengerjakan latihan yang diberikan oleh pendidik saat pembelajaran berlangsung
 - e. Peserta didik lebih banyak menjadi pendengar pendidik.
2. Kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran masih rendah, hal ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar peserta didik dilihat dari hasil ulangannya.
3. Kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan pendidik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini difokuskan pada masalah point 1, 2, dan 3.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan aktivitas belajar IPA peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di kelas V MIN 1 Kota Pariaman?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di kelas V MIN 1 Kota Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan aktivitas peserta didik kelas V MIN 1 Kota Pariaman pada mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional
2. Perbedaan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA di kelas V MIN 1 Kota Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sehingga dapat meningkatkan pembelajaran IPA.
2. Bagi pendidik, sebagai bahan masukan pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
3. Bagi peserta didik, membantu menumbuhkan kepercayaan diri untuk beraktivitas dalam belajar sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
4. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan tentang peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA.
5. Bagi kepala sekolah, sebagai acuan untuk membimbing pendidik dalam melaksanakan pembelajaran IPA yang membutuhkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

G. Definisi Operasional

Supaya tidak terdapat kekeliruan dalam pemahaman judul skripsi ini, maka peneliti memberikan penjelasan beberapa istilah berikut:

Penerapan : Sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Model : Suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.¹²

group investigation: salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran.¹³

Aktivitas Belajar: Kegiatan siswa selama dalam proses pembelajaran.

Hasil Belajar : Pengukuran terhadap apa yang telah dipelajari.

Pembelajaran : Suatu kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik, maksudnya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam studi IPA MIN 1 Kota Pariaman.

IPA : Merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang terpenting yaitu konsep, prinsip, dan teori.

Jadi maksud dari judul ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik yang bertitik tolak pada pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik berdasarkan data yang akurat dengan model Kooperatif *group investigation* dalam pembelajaran IPA di kelas V.a MIN 1 Kota Pariaman.

¹²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 57-58

¹³Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 80.